

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk hidup ciptaan Tuhan yang dibekali dengan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. Salah satunya adalah bahasa. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2014) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Manusia yang pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia yang lainnya, bahasa berperan penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai wadah dalam penyampaian pesan, gagasan maupun pengekspresian diri mereka. Bahasa itu memiliki beragam ciri atau sifat, diantaranya adalah bahasa bersifat arbitrer, bermakna, unik, universal, bervariasi dan lain sebagainya.

Pemakaian bahasa dalam peristiwa komunikasi dalam bentuk lisan sangat berbeda dengan bentuk tulisan. Dalam bahasa lisan dihasilkan melalui alat ucap manusia yang terikat oleh kosa kata, pelafalan, dan cenderung lebih singkat tetapi makna dapat tersampaikan dengan baik oleh lawan tutur. Berbeda dengan bahasa lisan, bahasa tulis diperoleh dari huruf dan tulisan yang merupakan unsur utamanya. Bahasa tulis lebih kompleks daripada bahasa lisan karena bahasa tulis berkaitan dengan kelengkapan unsur kata, ketepatan pemilihan kata, ketepatan penggunaan ejaan, dan tanda dalam mengungkapkan gagasan. Dalam proses komunikasi menggunakan bahasa tulis seringkali lawan tutur salah mengartikan pesan yang disampaikan oleh penutur. Kesalahan dalam penangkapan pesan ini biasanya disebabkan oleh kata, frasa, kalimat, atau wacana memiliki lebih dari

satu makna. Kesalahan bahasa tulis tidak hanya terjadi ketika seseorang menuliskan ide, gagasan, atau pesannya melalui media kertas dan pulpen bahkan melalui media sosial tetapi juga bisa menuangkan ide, gagasan, atau pesan tersebut dalam bentuk tulisan yang dibukukan. Ide, gagasan, atau pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca seringkali terjadi kesalahan penangkapan arti. Hal ini disebabkan Indonesia memiliki beragam bahasa yang ada dalam masyarakat. Keberagaman bahasa ini memicu kesalahan penangkapan arti oleh pembaca meskipun kata, frasa, kalimat atau wacana yang digunakan memiliki ortografis yang sama.

Berbicara mengenai keberagaman makna dalam suatu kata, frasa, kalimat atau wacana, terdapat ilmu bahasa yang mempelajari hal tersebut yaitu semantik. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Suwandi (2011: 1) semantik adalah ilmu bahasa yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna lainnya dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Dengan kata lain, makna yang terdapat kalimat atau kata dalam bahasa tulis dan bahasa lisan dapat berhubungan dengan makna yang lainnya sehingga dapat berpengaruh terhadap manusia dan masyarakat. Hubungan makna dalam semantik dapat dipelajari melalui relasi makna. Menurut Chaer (2014: 297) relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa yang dimaksud disini adalah sebuah kata, frasa, kalimat, atau wacana memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya dari segi makna. Keterkaitan makna yang baik dalam suatu kata, frasa, kalimat, atau wacana mengandung sinonimi, antonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguitas dan redundansi.

Dalam kajian semantik paling banyak dibahas makna yang terkandung dalam bahasa tulis seperti cerpen, novel, cerpen, puisi dan surat kabar. Akan tetapi, masih jarang bahkan belum ada peneliti yang berusaha meneliti makna yang terkandung dalam buku motivasi. Dalam buku motivasi tentunya keterampilan pemahaman yang dimiliki oleh pembaca berperan penting dalam memahami makna-makna yang terkandung dalam buku motivasi tersebut.

Kemajuan zaman dari tahun ke tahun baik dari segi budaya maupun teknologi membuat banyak perubahan positif maupun negatif kepada masyarakat Indonesia. Perubahan yang sangat dirasakan oleh masyarakat Indonesia adalah merosotnya moral yang terjadi pada generasi muda. Merosotnya moral yang sangat menonjol pada generasi muda saat ini, yaitu sikap hedonisme dan materialisme. Sikap ini sering dijumpai dalam lingkungan pertemanan, ditambah era globalisasi yang tidak dapat kita hindarkan membuat sikap hedonisme dan materialisme semakin berkembang pesat. Generasi muda yang memiliki paham seperti ini memandang seseorang untuk menjadi teman dari hartanya saja. Selain itu, generasi muda yang memiliki paham tersebut juga bersikap kemewahan dan hanya memikirkan kesenangan duniawi saja. Bahkan tidak jarang dari mereka memaksakan diri dari segi ekonomi agar terlihat mewah dengan membeli barang bermerk yang memiliki fungsi sama dengan barang yang telah mereka miliki sebelumnya. Hal ini berbanding terbalik dengan kehidupan Rasulullah yang hidup sederhana meskipun jika Rasulullah menginginkan hidup yang mewah, mudah bagi Allah untuk mengabulkan keinginan Rasulullah. Akan tetapi, Rasulullah tetap lebih menginginkan kehidupan yang sederhana yang telah beliau jalani sedari kecil.

Kehidupan Rasulullah yang sederhana ini seharusnya dapat dicontoh oleh generasi muda saat ini. Hidup sederhana ini bisa diterapkan dalam kehidupan generasi muda saat ini meskipun tidak sama persis dengan kehidupan Rasulullah. Namun, memiliki esensial yang sama “sederhana” maka kehidupan generasi muda saat ini dapat menjalani hidup dengan baik. Maka dari itu peran orang tua sangat penting untuk menanamkan sejak dini perilaku hidup sederhana seperti yang dicontoh Rasulullah.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih sangat membantu orang tua dalam menanamkan perilaku hidup sederhana kepada anak-anak. Adanya media sosial seperti *Youtube* yang menyajikan perjalanan hidup sederhana Rasulullah memudahkan orang tua dapat memotivasi anak-anak untuk hidup sederhana sehingga orang tua tidak perlu membawa anak-anak ke majelis ilmu. Selain itu, sudah banyak buku yang beredar dalam masyarakat mengenai perjalanan hidup Rasulullah juga menjadi salah satu media untuk memotivasi anak-anak agar mencontoh kehidupan yang dijalani oleh beliau. Salah satu buku yang dapat digunakan oleh orang tua untuk memotivasi anak-anak adalah buku motivasi yang ditulis oleh Ratnani Latifah mengenai kehidupan Rasulullah.

Berbeda dengan buku motivasi lainnya yang mengangkat kehidupan Rasulullah, buku yang berjudul *Hidup Minimalis ala Rasulullah* karya Ratnani Latifah menyajikan secara detail perjalanan hidup sederhana Rasulullah dari rumah yang beliau tinggali hingga lauk pauk yang biasa dimakannya. Buku yang terdiri dari 5 bab dengan ketebalan 177 halaman ini tidak hanya menjelaskan kehidupan Rasulullah tetapi juga memberikan renungan kepada pembaca pada setiap poin dalam setiap babnya sehingga mendorong pembaca untuk merubah

hidupnya seperti Rasulullah. Bahasa yang digunakan dalam buku ini juga sangat ringan untuk dapat dipahami oleh pembaca sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Akan tetapi, terdapat beberapa kata, frasa, maupun wacana yang sukar dipahami oleh pembaca sehingga dapat terjadi kesalahan menafsirkan makna yang terkandung seperti kutipan kalimat yang terdapat pada bab satu berikut ini:

- (1) Mawar selalu berharap, suatu hari ia *bisa* memiliki rumah yang sangat besar (HMAR, 7).

Pada kutipan kalimat (1) diatas, kata *bisa* memiliki makna ganda. Jika makna kata tersebut tidak disesuaikan dengan konteks kalimat yang menyertainya maka akan terjadi kesalahan dalam memahami kalimat tersebut. Kata *bisa* jika ditujukan untuk masyarakat Melayu memiliki arti racun ular. Akan tetapi, kata *bisa* dalam kalimat diatas memiliki arti kesanggupan. Dibuktikan kalimat yang menyertainya yaitu memiliki rumah yang sangat besar. Perbedaan makna yang dimiliki oleh kata *bisa* termasuk kedalam homonimi.

Pada bab yang sama, ketika peneliti membaca buku motivasi *Hidup Minimalis ala Rasulullah* karya Ratnani Latifah, peneliti kembali menemukan kata yang memiliki makna ganda dalam konteks kalimat berikut:

- (2) Bagaimana tidak, kala itu Nabi Muhammad hanya menyiapkan gandum yang telah giling, kulit binatang yang telah disamak, *cerek* dan sebiji pinggan (HMAR, 7).

Pada kutipan kalimat (2) di atas, kata *cerek* memiliki makna ganda yang merujuk pada sebuah benda dan tanaman. Perbedaan ini dapat terlihat dengan jelas ketika kata *cerek* dilafalkan karena jika dilihat dari otografi, makna yang terkandung dalam kata tersebut tidak memiliki perbedaan. Kata *cerek* memiliki makna berarti

makna tempat air minum yang berceret, sedangkan kata *cérék* memiliki makna tumbuhan kecil yang daunnya dapat digunakan sebagai obat (*Depdiknas, 2008: 279*). Perbedaan makna yang diakibatkan oleh pelafalan kata *cerek* dengan ortografis yang sama termasuk kedalam homograf.

Berdasarkan uraian beberapa fenomena yang ditemukan dalam buku motivasi *Hidup Minimalis ala Rasulullah* karya Ratnani Latifah diatas, peneliti berusaha berasumsi bahwa di dalam buku tersebut banyak terdapat kata dan frasa yang memiliki lebih dari satu sehingga akan membuat pembaca salah mengartikan makna yang terkandung kata atau frasa. Selain itu, adanya hubungan antara makna satu makna dengan makna yang lainnya (relasi makna) yang menarik untuk diteliti dalam buku *Hidup Minimalis ala Rasulullah* karya Ratnani Latifah. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengartikan kata dan frasa yang memiliki makna ganda dan meneliti relasi makna yang ada dalam buku motivasi *Hidup Minimalis ala Rasulullah* karya Ratnani Latifah.

Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dalam kajian semantik yang peneliti jadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Relasi Makna dalam Rubrik “AH...TENANE” Koran Solopos dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas” karya Nugroho dkk, “Relasi Makna dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik)” karya Herman Wijaya dan Laila Sufi Wartini, dan “Relasi Makna Bahasa Indonesia pada Website Liputan 6 Berjudul “Mengenal Ayu Kartika Dewi Lulusan Unair menjadi Staf Khusus Jokowi” karya Adevita Hastati dkk. Ketiga penelitian semantik tersebut peneliti jadikan acuan karena sama-sama membahas

mengenai relasi makna. Meskipun terdapat perbedaan dari segi sumber data untuk menganalisis relasi makna, penelitian tersebut bisa peneliti jadikan acuan dalam hal jenis penelitian, metode penelitian dan buku referensi yang digunakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu “Bagaimana relasi makna dalam buku motivasi *Hidup Minimalis ala Rasulullah* karya Ratnani Latifah?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan relasi makna dalam buku motivasi *Hidup Minimalis ala Rasulullah* karya Ratnani Latifah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan secara praktis:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian mengenai semantik khususnya mengenai relasi makna tentunya dengan judul yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, mahasiswa, dan masyarakat, manfaat-manfaat tersebut sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan referensi dalam meneliti makna khususnya relasi makna.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai relasi makna untuk membantu pembaca mengetahui isinya dan dapat meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah Swt. melalui jalan hidup Rasulullah.

